

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan kurikulum 2013 mengatakan bahwa yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang membentuk budi pekerti dan akhlak yang mulia pada peserta didik secara terpadu dan utuh, serta mengkaji dan menginternalisasi nilai karakter dan akhlak yang mulia (Mulyasa, 2017:7).

Berdasarkan Kompetensi inti-3 (KI-3) matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan untuk kompetensi nilai dan pengetahuan. Matematika sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat pada mata pelajaran matematika di setiap jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Jika KI-3 dikaitkan dengan pembelajaran tersebut maka peserta didik harus mampu memahami konsep matematika, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural untuk memecahkan masalah.

Kata matematika berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan, *mathanein* yang berarti berfikir atau belajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia matematika yaitu ilmu bilangan tentang hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Depdiknas). Peserta didik perlu mempunyai salah satu kemampuan dalam matematika yaitu kemampuan komunikasi matematis, menurut NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) Siagian (2016:208), komunikasi matematis yaitu cara peserta didik dalam berbagi ide matematika yang sudah dipelajari dan diklarifikasi dengan pemahaman. Ide-ide untuk menjadi suatu objek refleksi, dapat diperbaiki, diskusikan, dan dirubah dengan melalui komunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya akan kemampuan, kekuatan, dan penilaian pada diri sendiri (Depdikbud, 2008). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan pada kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang

lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawati, 2010:45).

Rini, dkk (2020:8) menjelaskan bahwa adanya perbedaan kemampuan komunikasi matematis pada setiap tingkatan *self confidence*. Siswa dengan *self confidence* yang tinggi memiliki pencapaian yang paling rendah pada kemampuan mengidentifikasi dan menguraikan ide-ide awal dengan bahasa sendiri secara benar dalam bentuk tulisan. Siswa dengan *self confidence* yang sedang memiliki pencapaian yang paling rendah pada indikator kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis ke dalam bentuk grafik, diagram dan sebagainya dengan kemampuan mengidentifikasi ide-ide awal matematis secara tulisan dengan bahasa sendiri. Sedangkan siswa dengan *self confidence* yang rendah memiliki pencapaian yang paling rendah dalam kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis kedalam bentuk grafik, diagram dan sebagainya dengan kemampuan menggunakan simbol-simbol notasi matematika untuk menyajikan ide-ide matematis.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Oktober 2020 dengan guru bidang studi matematika ibu Hilda Evi, S.Pd di kelas V di salah satu SD di desa Ngembal Kulon diketahui bahwa komunikasi matematis peserta didik yang belum optimal. Hasil data menunjukkan bahwa 25 siswa yang tuntas hanya 25% dan 75% siswa belum tuntas dari KKM yang sudah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu yang baru. Masih banyak peserta didik yang saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya duduk, diam, dan mencatat, sedikit sekali dari mereka yang aktif. Rata-rata peserta didik masih ragu dan pasif dalam menyampaikan ide-ide matematisnya. Sebagian besar siswa memilih mencontek atau bertanya kepada peserta didik lain untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa penyebab timbulnya rendahnya komunikasi matematis siswa kelas V yaitu : (1) kurangnya kepercayaan dalam diri siswa dalam pembelajaran; (2) guru lebih sering menjelaskan dengan monoton dan tidak diimbangi dengan menyampaikan pendapat/ide; (3) keterbatasan media dalam pembelajaran.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam suatu penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari *Self Confidence* Di Desa Ngembal Kulon”. Sehingga peneliti akan menggunakan subjek untuk penelitian yaitu pada peserta didik kelas V tahun ajaran 2020/2021 di desa Ngembal Kulon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa apabila ditinjau dari *self confidence* di Desa Ngembal Kulon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa yang ditinjau dari *self confidence* di Desa Ngembal kulon.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini dapat memberikan mafaat, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pembelajaran matematika berbasis budaya dan pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan guru mata pembelajaran matematika mampu menerapkan kemampuan komunikasi matematis pada pembelajaran matematika yang ditinjau dari *self confidence*.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari *self confidence*.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang dapat memberikan insprasi dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari *Self Confidence*.

1.5 Definisi Operasional Variabel

Peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan komunikasi matematis

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide matematika baik secara lisan maupun tulisan serta kemampuan memahami dan menerima gagasan maupun ide matematis orang lain secara cermat, analisis, kritis, dan evaluatif untuk mempertajam pemahaman. Indikator komunikasi Matematis dalam penelitian ini: (1) memberikan jawaban dengan menggunakan bahasa sendiri, membuat model situasi atau persoalan menggunakan lisan, tulisan, konkret, grafik dan aljabar, menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari, mendengarkan, mendiskusikan, dan menulis tentang matematika, membuat konjektur, menyusun argumen dan generalisasi (*Written Text*); (2) Merefleksikan benda-benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide-ide matematika (*Drawing*); (3) Mengeskpresikan konsep matematika dengan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika (*Mathematical Expressions*).

2. *Self Confidence*

Self Confidence atau percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam diri seseorang. Percaya diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang di kehidupan bermasyarakat, tanpa

adanya percaya diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Indikator dalam penelitian ini: Percaya terhadap kemampuan diri sendiri seperti (1) berani tampil di depan kelas; (2) berani mengemukakan pendapat; (3) berani mencoba hal baru; (4) mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah; (5) mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis; (6) mencoba hal-hal baru yang bermanfaat; (7) mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain; dan (8) memberikan argumentasi.



